

Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Diskusi Kelompok Kecil

Ririn Sumiatun*, Achmad Nugroho, Susilawati
STKIP Kusuma Negara Jakarta

* ririn_sumiatun@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Berbicara adalah sebagai alat yang penting untuk komunikasi. Namun, siswa merasa kesulitan untuk berbicara. Sebagai solusinya kita dapat menerapkan diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus. Tahapan penelitian adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data melalui observasi, tes, dan wawancara. Subjek penelitian terdiri dari 38 siswa. Hasil analisis penelitian data pada siklus 1, menunjukkan bahwa hasil post-test yang mencapai nilai di atas 70 adalah 27 siswa yang lulus, dan 11 siswa yang gagal dari nilai kelulusan minimum (KKM). Pada siklus 2, menunjukkan peningkatan bahwa hasil post-test yang mencapai nilai di atas 70 adalah 35 siswa yang lulus, dan 3 siswa yang gagal. Presentase ketuntasan belajar pada siklus 1 adalah 71%, presentase ketuntasan belajar pada siklus 2 adalah 92%, presentase kenaikan ketuntasan belajar dari siklus 1 ke siklus 2 adalah 21%. Metode diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Direkomendasikan untuk peneliti selanjutnya untuk mengukur efektivitas diskusi kelompok kecil melalui eksperimen sebagai alat pengukur yang lebih reliabel.

Kata kunci: keterampilan berbicara, diskusi kelompok kecil, teks transaksional.

Pendahuluan

Berbicara adalah interaktif untuk membangun makna yang melibatkan produksi, penerimaan, dan pemrosesan informasi. Dalam proses berbicara antara pembicara dan pendengar, terjadi interaksi. Mereka menggunakan bahasa sebagai media berbicara dalam interaksi itu. Berbicara adalah alat yang penting untuk berkomunikasi dan menghasilkan ucapan yang bermakna dan komunikatif. Di kelas, berbicara mengharuskan siswa tidak hanya tahu cara menghasilkan bahasa atau kata-kata tertentu seperti grammar, pronunciation, atau vocabulary, tetapi dalam berbicara itu harus menjadikan komunikasi yang sukses

Namun, pada kenyataannya dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru siswa SMP Negeri di Cikarang Jawa Barat. Ditemukan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Ada beberapa masalah dalam motivasi siswa adalah kurangnya kosa kata, pengucapan, dan kelancaran, siswa mereka memiliki ide untuk berbicara tetapi mereka tidak dapat mengekspresikan. Mereka sebenarnya mampu memahami apa yang dibicarakan guru secara umum, tetapi banyak siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Mengajar berbicara dengan menggunakan teknik diskusi kelompok kecil telah berhasil meningkatkan keterampilan berbicara sesuai dengan peneliti sebelumnya. Strategi pengajaran memberi siswa banyak manfaat, seperti mereka memiliki banyak kesempatan untuk berbicara atau mengekspresikan ide-ide mereka, menurut (La'biran, 2017; Fauzi, 2017). Selain itu, belajar dalam kelompok meningkatkan penguasaan kosakata mereka (Argawati, 2014).

Berbicara itu adalah keterampilan yang kompleks yang membutuhkan stimulasi penggunaan sejumlah kemampuan berbeda yang sering berkembang

pada tingkat yang berbeda (Harris, 1969). Berbicara penting bagi pelajar bahasa kedua, selain peran yang dimainkannya dalam komunikasi, berbicara juga dapat memfasilitasi penguasaan dan pengembangan bahasa (Goh, 2007)

Dapat disimpulkan keterampilan berbicara, siswa memiliki kesempatan mengembangkan kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide mereka. Sesuai tingkat perkembangan bahasa mereka sehingga menjadi kesuksesan dalam berbicara bahasa kedua.

Sebagai solusi, menggunakan teknik diskusi kelompok kecil efektif dalam metode pengajaran berbicara. Ini akan mendorong atau memotivasi, merangsang siswa untuk berpikir kritis. Membagi kelas besar menjadi kelompok-kelompok kecil, untuk mencapai tujuan siswa yang spesifik memungkinkan siswa untuk bertanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri, mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan (Argawati, 2014). Sedangkan Ur (1981) menyatakan bahwa karakteristik dari diskusi yang sukses adalah motivasi nyata dari para peserta, perhatian mereka kepada pembicara, ekspresi mereka, bahwa mereka bereaksi terhadap humor, keseriusan, atau kesulitan dari ide-ide yang diungkapkan.

Menurut Dobson seperti dikutip Antoni (2014) menjelaskan bahwa teknik diskusi untuk digunakan adalah diskusi kelompok kecil sebagai berikut: (a) bagilah kelas menjadi kelompok kecil yang masing-masing terdiri dari tiga hingga enam siswa, berikan masing-masing kelompok topik diskusi yang berbeda yang akan membutuhkan garis besar dari beberapa poin penting, kemudian mintalah seorang siswa di setiap kelompok untuk menuliskan poin-poin ini ketika itu muncul dari diskusi oleh anggota kelompok; (b) biarkan kelompok mendiskusikan topik masing-masing setidaknya selama 10 menit, ketika anggota kelompok telah menyelesaikan diskusinya, mereka harus memilih seorang juru bicara yang akan melaporkan hasil pemikiran yang dikumpulkan dari seluruh kelompok di kelas; (c) salah satu dari kelompok menjadi juru bicara. Setelah dia memberikan presentasi singkat (sekitar lima menit), anggota kelas harus bertanya atau siapa pun dalam kelompok tersebut dalam sudut pandang yang diungkapkan, Anda dapat membantu diskusi umum bersama dengan menjawab pertanyaan Anda sendiri kepada anggota grup; (d) menurut Brookfield seperti dikutip Rahmad (2017) bahwa keuntungan dari diskusi kelompok kecil adalah: untuk membantu mengembangkan rasa identitas kelompok, membantu siswa mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dan membagikan pendapat, para siswa menjadi bersemangat untuk berbicara, untuk mendorong kebiasaan demokratis seperti menghargai partisipasi, dan menghormati pendapat lain, para siswa memiliki kesempatan untuk bertanggung jawab menyesuaikan kemampuan mereka dan grup adalah cara terbaik untuk berdiskusi dan bekerja bersama.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, Penelitian tindakan kelas melibatkan empat tahap (perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi) dalam setiap siklus penelitian. Siklus pertama dapat menjadi siklus yang berkelanjutan atau berulang, dapat berulang hingga tindakan peneliti telah mencapai hasil yang memuaskan dan merasa sudah waktunya untuk berhenti (Burns, 2010). Penelitian ini dirancang dalam dua siklus termasuk tahap perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Sumber data adalah satu kelas dari kelas delapan yang terdiri dari 38 siswa SMP Negeri Cikarang, Jawa Barat. Mereka adalah subjek utama dari kegiatan penelitian ini untuk mendapatkan beberapa data yang dibutuhkan dari penelitian ini. Hasil data akan dideskripsikan dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen observasi, wawancara (Creswell, 2009), lembar observasi digunakan untuk mencatat kegiatan siswa dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, dan sikap siswa dalam diskusi. Instrumen tes adalah tes lisan untuk mendapatkan nilai dalam akhir pengajaran untuk mencapai target yang dibutuhkan (Arikunto, 2013).

Hasil penelitian ini dianalisis dengan mengadaptasi teori (Sugiyono, 2015) mulai menggunakan berbagai pengumpulan data triangulasi dan dilakukan terus menerus hingga data jenuh. Analisa data menggunakan observasi, tes, dan interview. Penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk memvalidasi data yang dikumpulkan atau data yang diperoleh. Triangulasi termasuk observasi, tes dan wawancara (Creswell, 2009). Penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian yang berhasil jika data menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas 8 SMP Negeri Cikarang Jawa Barat atau hasilnya mencapai 80%, siswa dapat melampaui nilai kelulusan minimum (KKM = 70)

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Pra-Tindakan

Peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Inggris bahwa siswa memiliki masalah dalam berbicara bahasa Inggris. Ditemukan bahwa keterampilan berbicara siswa masih rendah. Ada beberapa masalah dalam motivasi siswa, yang pertama siswa kurang memiliki kosa kata mereka memiliki kemampuan yang tidak memadai dalam menguasai kosa kata, mereka sering mengalami kesulitan dalam pengucapan kata bahasa Inggris, dan kelancaran, siswa sudah memiliki ide untuk berbicara tetapi mereka tidak dapat mengekspresikan.

2. Deskripsi Tindakan

Fokus utama dari penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dua kali pertemuan, dan memiliki empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, mengamati dan refleksi. Hasil siklus observasi 1 dan siklus 2, diperoleh dari lembar observasi yang efektif meliputi materi: (1) kerjasama, (2) tanggapan (3) antusias, (4) percaya diri, (5) partisipasi siswa dalam tanya-jawab dengan peneliti dan teman dalam proses pembelajaran.

3. Siklus 1

Pada pertemuan pertama peneliti menjelaskan manfaat belajar dengan menggunakan teknik diskusi kelompok kecil kepada siswa bahwa diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Aturan selanjutnya dari diskusi kelompok kecil adalah yang pertama, siswa membuat kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari tiga atau empat siswa. Yang kedua, diskusi tentang topik dan terakhir membuat kesimpulan. Lebih lanjut peneliti menjelaskan bab 8 dengan topik "*what are you doing*" di buku teks halaman 103. Dalam bab 8, ada 5 gambar siswa melakukan kegiatan kelas, siswa

menebak setiap kegiatan yang siswa lakukan di kelas. Kemudian peneliti membaca dialog dan siswa menirukan dialog dan menjelaskan bentuk kalimatnya. Setelah selesai membahas peneliti dan siswa menerjemahkan teks-teks tersebut agar dapat dipahami. Setelah itu, para siswa diskusi tentang adalah "*what are you doing*" Setelah itu peneliti memberikan tugas kepada siswa dalam kelompok untuk membuat kalimat tentang kegiatan yang dilakukan oleh teman-teman mereka. Setelah itu para siswa diberikan waktu 15 menit untuk berdialog tentang kegiatan yang dilakukan tentang kegiatan di rumah atau di sekolah. Selama proses pembelajaran menggunakan diskusi kelompok kecil pada pertemuan kedua semua siswa aktif dalam kelompok mereka, mereka aktif bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan dengan teman-teman dalam diskusi. Setelah berdiskusi, para siswa melakukan presentasi di depan kelas. Kemudian peneliti melakukan tes lisan untuk mengukur peningkatan dalam berbicara siswa setelah pelaksanaan diskusi kelompok kecil.

Di akhir pelajaran, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan. Kemudian peneliti menilai percakapan siswa untuk mengetahui hasil dari peningkatan berbicara siswa melalui evaluasi post-test dengan cara pasangan untuk diolog untuk mengambil skor berbicara. Hasil evaluasi ini digunakan untuk melihat peningkatan keterampilan berbicara dari siklus 1. Peneliti memberikan umpan balik kepada siswa, hasil pelajaran hari ini bahwa berbicara mereka meningkat lebih baik dari sebelumnya dan peneliti berharap kepada para siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam aktivitas sehari-hari. Poin yang diamati adalah kerja tim, respons, antusiasme, dan kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris dalam aktivitas kelompok. Berdasarkan pengamatan pada siklus 1, hasil kerjasama dalam kelompok menunjukkan 92%, ada beberapa siswa yang masih bingung menggunakan diskusi kelompok dan kepercayaan diri dalam berbicara menunjukkan peningkatan berbicara aktif 87% mereka malu dan ketika berbicara suaranya pelan. Siswa yang lain menunjukkan sikap menanggapi dan antusiasme 100% dalam belajar menggunakan diskusi kelompok kecil. Partisipasi siswa dalam tanya jawab dengan peneliti dan teman-teman di kelas, hasil pada siklus 1, persentase siswa yang bertanya kepada peneliti adalah 18%, dan tanya jawab dengan teman menunjukkan 100%.

Hasil pengamatan proses belajar mengajar menggunakan diskusi kelompok kecil pada siklus 1, nilai tes berbicara dapat menunjukkan skor rata-rata yang dicapai dari post-tes berbicara adalah 71 dan skor maksimum adalah 76. Yang dicapai masih di bawah target, hasil tes yang mencapai nilai di atas 70 adalah 27 siswa atau 71% lulus yang bisa mendapatkan skor sama dengan KKM, dan 13 siswa gagal yang tidak mencapai KKM. Siswa masih bingung memilih kalimat yang benar. Masalah yang dihadapi oleh siswa adalah bahwa mereka jarang melakukan percakapan sehari-hari atau membuat kalimat, dan belum fasih berdialog. Sehingga dilanjutkan ke siklus 2.

4. Siklus 2

Peneliti memberikan dialog kepada semua kelompok, kemudian membaca bersama siswa meniru peneliti. Semua siswa memberikan perhatian, ketika peneliti menjelaskan materi dialog pendek tentang hobi. Setelah selesai membahas peneliti dan siswa menerjemahkan teks-teks tersebut agar dapat dipahami. Setelah

itu siswa membuat grup, masing-masing kelompok terdiri dari tiga atau empat siswa kemudian mereka membuat teks transaksional tentang hobi dan berlatih berbicara. Peneliti memotivasi siswa, untuk belajar nyaman dan mereka menyukainya. Dalam diskusi siswa membuat kalimat tentang hobi sebagai pengalaman mereka, setelah itu siswa menggabungkan kalimat ke dalam dialog selama 15 menit. Situasi di kelas siswa lebih aktif berbicara. Para siswa suka berdialog tentang hobi, mereka bercerita tentang pengalaman mereka.

Para siswa mengikuti proses belajar dan mereka antusias untuk berlatih berbicara, mereka tertarik menggunakan diskusi kelompok kecil dalam proses belajar dan dapat lebih berpartisipasi dalam kelompok. Mereka selalu berlatih percakapan dalam kelompok mereka. Pada pertemuan kedua, siswa terlihat antusias dalam kelompok-kelompok yang berdialog tentang hobi dengan pemikiran yang kreatif. Di akhir pelajaran, peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan. Kemudian siswa presentasi di depan kelas untuk diambil skor supaya mengetahui hasil dari peningkatan berbicara mereka. Setelah itu peneliti memberikan umpan balik kepada siswa, hasil pelajaran hari ini bahwa berbicara mereka meningkat lebih baik dari sebelumnya dan berharap para siswa untuk menggunakan bahasa Inggris dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Partisipasi siswa meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 dalam proses pembelajaran menggunakan teknik diskusi kelompok kecil. Para siswa aktif dalam kelompok untuk berdialog, dengan antusias mengekspresikan ide-ide mereka dan mereka percaya diri ketika melakukan dialog di depan kelas. Para siswa aktif membuat tanya-jawab dalam kelompok. Siswa bertanya kepada guru menunjukkan rasio 8% dan tanya-jawab dengan teman menunjukkan rasio 100%. Diskusi kelompok kecil memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara aktif. Pada siklus 2 proses diskusi kelompok kecil berjalan dengan baik, dengan cara tanya-jawab benar-benar membantu siswa melakukan kerjasama dan kelancaran dalam berbicara.

Dari hasil pengamatan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran mengajar menggunakan diskusi kelompok kecil efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Itu menunjukkan semua siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran, siswa memperhatikan peneliti selama proses belajar mengajar. Mereka sangat menyukai topik yang diberikan oleh peneliti. Para siswa tertarik untuk berdialog menggunakan teknik diskusi kelompok kecil. Mereka tidak bingung menerapkan teknik diskusi dalam belajar, berani berbicara dengan keras, dan tidak malu berdialog di depan kelas, kepercayaan diri mereka meningkat. Para siswa dapat berbicara bahasa Inggris dengan lancar dan berpartisipasi baik dengan teman dalam kelompok.

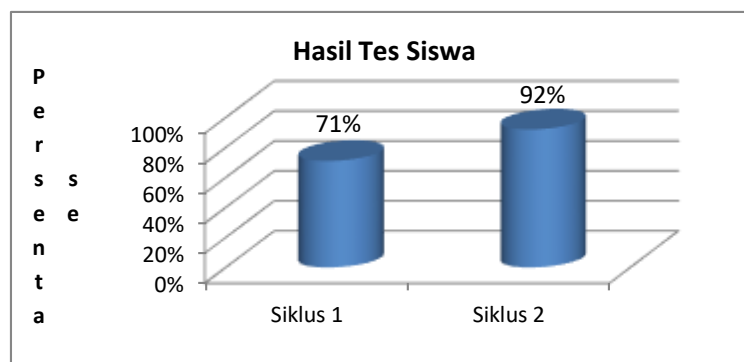
Berdasarkan data di atas yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti, keterampilan berbicara siswa telah meningkat lebih baik dari sebelumnya, itu karena siswa lebih banyak kesempatan untuk mengekspresikan ide mereka dalam diskusi kelompok kecil. Kerjasama dalam kelompok baik, mereka percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Pada post-test cycle 2, dari 38 siswa hasil skor di atas 70 adalah 92%, skor rata-rata 78. Setelah menerapkan teknik diskusi, beberapa siswa berpartisipasi aktif dalam dialog, pengucapan dan kelancaran mereka lebih baik daripada sebelumnya. Tidak hanya itu mereka juga bertambah vocabulary.

5. Hasil Pengamatan

Dari hasil pengamatan peneliti di atas, memang benar bahwa diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Ini adalah peningkatan dalam sikap siswa selama pelajaran, dapat dilihat dari hasil penilaian beberapa kriteria yaitu kerjasama, tanggapan, antusiasme, percaya diri ketika berdialog menggunakan bahasa Inggris dalam diskusi kelompok mereka. Diskusi kelompok kecil memberikan peluang bagi siswa untuk berbicara dengan mitra. Dalam kegiatan sehari-hari mereka, mereka tidak memiliki mitra dalam mempraktekkan berbicara mereka, tetapi melalui diskusi kelompok kecil mereka difasilitasi untuk berbicara lebih banyak bahasa Inggris. Ini mendorong siswa untuk berbicara melalui topik yang diberikan. Ini berarti bahwa kelompok kecil itu memotivasi. Sesuai pernyataan (Ur, 1981) mengatakan bahwa motivasi peserta meningkat ketika bekerja dalam kelompok kecil.

6. Hasil Tes

Berdasarkan skor rata-rata siswa, hasil skor siswa dari siklus 1, skor rata-rata siswa adalah 71. Artinya yang mencapai skor di atas 70 adalah 71% atau 27 siswa yang lulus mendapatkan skor yang sama atau di atas KKM. Pada siklus 2 menunjukkan, terdapat peningkatan prestasi belajar siswa dengan rata-rata 78. Hasil tes yang mencapai skor di atas 70 adalah 92% atau 35 siswa yang lulus mendapatkan skor sama dengan KKM. Artinya skor siswa meningkat dari siklus 1. Hasil tes berbicara dari siklus 1 ke siklus 2, dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok kecil menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam persentase yang lulus tes, dari skor siswa dari 71% menjadi 92%. Mengacu data di atas bahwa diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Sesuai dengan pendapat (La'biran, 2017) bahwa diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Berikut grafik peningkatan rasio skor siswa dari siklus 1 ke siklus 2.



Gambar 1. Grafik peningkatan rasio skor siswa dari siklus 1 ke siklus 2

7. Hasil Wawancara

Peneliti telah melakukan wawancara dengan enam siswa berdasarkan tiga kriteria tinggi, sedang dan rendah dengan pertanyaan terkait dengan pembelajaran menggunakan diskusi kelompok. Berdasarkan wawancara antara peneliti dan siswa, mereka mengatakan setelah menggunakan teknik diskusi kelompok kecil dalam proses pembelajaran, kemampuan berbicara meningkat, lebih percaya diri dan tidak malu untuk berbicara dengan orang lain menggunakan bahasa Inggris

dan memiliki motivasi tinggi. Diskusi kelompok kecil telah memberikan motivasi, peluang untuk berlatih berbicara dengan temannya, mengekspresikan ide berbagi informasi dan mengambil tanggung jawab untuk tugas kelompok, setuju dengan (Antoni, 2014) menyatakan hasil jawaban bervariasi ditanggapi oleh siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil tersebut diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di SMPN di Cikarang Jawa Barat. Dari hasil pengamatan, dapat dilihat dari kinerja siswa dan partisipasi di kelas. Jelas bahwa semua siswa menjadi lebih aktif tanya jawab dan berdiskusi dalam kelompok. Para siswa dengan antusias mengikuti proses pembelajaran selama proses belajar mengajar dengan metode diskusi kelompok kecil. Mereka juga dapat menghafal kosakata dengan mudah, mereka lebih percaya diri dan berani mengekspresikan ide mereka. Ini menunjukkan bahwa melalui diskusi kelompok kecil para siswa dapat mengeksplorasi keterampilan berbicara mereka, karena diskusi memberi mereka kesempatan untuk berbicara lebih banyak.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa adalah melalui tes lisan sebagai berikut; hasil skor siswa menunjukkan dari siklus 1, skor rata-rata siswa adalah 71, yang mencapai skor di atas 70 adalah 71% lulus mendapatkan skor yang sama atau di atas KKM. Pada siklus 2 menunjukkan, terjadi peningkatan prestasi belajar siswa dengan rata-rata 78. Artinya skor siswa meningkat dari siklus 1. Hasil tes yang mencapai nilai di atas 70 yang lulus 92% mendapat skor sama dengan KKM. Keterampilan berbicara siswa telah meningkat dari siklus 1 ke siklus 2, hal ini menunjukkan hasil tes, persentase 71% meningkat menjadi 92%. Jadi dapat disimpulkan diskusi kelompok kecil dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Selain itu para siswa juga menunjukkan berbagai tanggapan yang positif dan negatif. Para siswa mengatakan bahwa diskusi kelompok kecil membantu mereka meningkatkan berbicara dan memotivasi, meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengatakan beberapa kata tanpa khawatir, tetapi ada sejumlah kecil dari mereka yang mengatakan bahwa mereka tidak suka diskusi kelompok, karena mereka kurang kolaborasi dalam bekerja.

Daftar Rujukan

- Antoni, R. (2014). Teaching Speaking Skill Through Small Group Discussion. *Journal of Education and Islamic Studies*, 5(June). <http://dx.doi.org/10.24014/al-manar.v5i1.4115>
- Argawati, N. (2014). Improving Students' Speaking Skill Using Group Discussion. *Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 2(2), 74–81.
- Arikunto, S. (2013). *Procedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta.
- Burns, A. (2009). *Doing action research in English language teaching: A guide for practitioners*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. New York: Sage Publications.
- Fauzi, I. (2017). Improving Students' Speaking Ability through SmallGroup

- Discussion. *Journal of ELT Research*, 2(2), 130–138.
- Goh, C. C. M. (2007). *Teaching speaking in the language classroom*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Harris, D. P. (1969). *Testing English as a Second Language*. New York: McGrawHill
- La'biran, R. (2017). Improving Speaking Ability Through Small Groups Discussion. *Elite : English and Literature Journal*, 4(1), 51–62.
- Rahmad, A. (2017). Small Group Discussion Strategy towards Students' Reading Comprehension of SMA Negeri 11 Bulukumba. *Metathesis*, 1(2). 18-44.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ur, P. (1981). *Discussions that work: Task-centred fluency practice*. Cambridge: Cambridge University Press.